



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas II SDN 1 Selojari

Fara Fatika Maharani¹, Putri Jenar Mahesa Ayu², Nur Kusuma Astuti³, Diana Ermawati⁴

¹⁻⁴Universitas Muria Kudus, Indonesia

Alamat: Universitas Muria Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email Korespondensi : ¹ 202233201@std.umk.ac.id , ² 202233205@std.umk.ac.id , ³ 202233207@std.umk.ac.id ,
⁴ diana.ermawati@umk.ac.id

Abstract. Lower elementary school students usually have difficulty solving arithmetic puzzles. This is caused by variables inhibiting students, including lack of focus and low motivation to learn. This research was conducted to determine the proficiency of class II students at SD 1 Selojari in answering addition and subtraction questions through the use of narrative questions. The aim of the qualitative method of this research which uses a qualitative descriptive approach is to characterize mathematical problem solving abilities. The technique for selecting subjects in this research is using a purposive sampling technique, which is a technique for determining samples with various specific considerations using 11 class II students at SD 1 Selojari. The data collection techniques used were interview, observation and documentation methods. The data analysis technique uses data collection, data reduction, and drawing conclusions. The mathematical problem solving ability of second grade elementary school students in addition and subtraction material is quite high, namely 90%, as seen in the students' ability to work on the questions given and get high scores. The results of this research show that one in three students are still unable to solve problem questions and still need help.

Keywords: Problem solving, Mathematic, Addition and subtraction

Abstrak. Siswa sekolah dasar yang lebih rendah biasanya kesulitan memecahkan teka-teki aritmatika. Hal ini disebabkan oleh variabel penghambat siswa, antara lain kurang fokus dan rendahnya motivasi belajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemahiran siswa kelas II SD 1 Selojari dalam menjawab soal penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan soal narasi. Tujuan dari metode kualitatif penelitian ini yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk mengkarakterisasi kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik pengambilan Subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu dengan menggunakan 11 siswa kelas II SD 1 Selojari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan data pengumpulan, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas II SD pada materi penjumlahan dan pengurangan tergolong cukup tinggi yaitu 90% terlihat pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan dan mendapat nilai yang tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa satu dari tiga siswa masih belum mampu untuk menyelesaikan permasalahan soal dan masih membutuhkan bantuan.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematika, Penjumlahan dan Pengurangan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui keterlibatan sistem pendidikan. Sifat proses pembelajaran satuan pendidikan yang interaktif, memotivasi, menyenangkan, dan penuh tuntutan dapat menggugah peserta didik untuk terlibat secara penuh dan memberikan ruang yang cukup bagi mereka untuk mengeksplorasi kemandirian dan kreativitas sesuai

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juni 26, 2024; Accepted: Juli 14, 2024; Online Available: Juli 16, 2024;

* Fara Fatika Maharani, 202233201@std.umk.ac.id

dengan keterampilan, minat, serta tahapan perkembangan fisik dan psikisnya. mengenai murid. Untuk memaksimalkan efektifitas dan efisiensi perolehan kompetensi berjenjang, setiap satuan pendidikan termasuk satuan pendidikan dasar melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran selama proses pembelajaran. Disarankan agar metode pembelajaran terfokus pemecahan masalah digunakan untuk membantu siswa memperkuat keterampilan berpikir mereka. Mempelajari matematika dapat membantu Anda mengembangkan dan mengasah salah satu kemampuan tersebut. Siswa dapat membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan belajar dan berpikirnya sendiri serta memperkuat keterampilan berpikir dan penalarannya melalui hal ini. Salah satu contohnya adalah matematika (Kurnia Putri et al., 2019)

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa menjadi mahir dalam memecahkan masalah. Kennedy mengklaim bahwa pemecahan masalah sangat penting untuk pengembangan keterampilan proses dan pengetahuan lainnya (Winarti et al., 2017). Daripada hanya mempelajari peraturan tanpa memahaminya, siswa yang memecahkan masalah dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri terhadap matematika. Untuk memudahkan pemahaman konten selama proses pembelajaran, Ermawati (2014) menyatakan bahwa siswa dapat menerapkan berbagai strategi saat menyelesaikan masalah, termasuk mengemas pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran. Membuat pertanyaan pembelajaran dalam bentuk cerita merupakan salah satu metode yang efisien untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang pemecahan teka-teki matematika yang tersembunyi dalam narasi (Khurriyati et al., 2022).

Menurut penelitian Newman, siswa harus mampu mengatasi tantangan dalam bentuk langkah-langkah pemecahan masalah ketika mereka mencoba memecahkan suatu masalah yang berbentuk masalah cerita. Untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah aritmatika, Polya menemukan teknik pemecahan masalah yang metodis dan berguna. Memahami permasalahan, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakannya, dan menilai hasil mediasi merupakan tahapan penyelesaian masalah yang dilakukan Polya. Siswa dapat mengatasi tantangan ketika memecahkan masalah matematika dengan memahami dan mempraktikkan teknik pemecahan masalah yang disarankan Polya. Siswa dapat membangun keterampilan pemecahan masalah yang metodis dan berguna dengan memahami sepenuhnya masalah tersebut, membuat rencana tindakan, melaksanakannya, dan kemudian membahas prosedur dan hasilnya.

Menurut Polya dalam Amaliah et al., (2021), menguraikan langkah-langkah dalam mengatasi masalah matematika: (1) interpretasi masalah; (2) desain solusi; (3) pelaksanaan perencanaan (melaksanakan perencanaan); dan (4) mengulangi proses pengecekan. Pembelajaran awal pemecahan masalah matematika dapat membantu anak mengatasi hambatan dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode yang telah diajarkan (Polya Sundari, Kuswidyanarko, dkk., 2022).

Penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai dengan 100 pada kelas II SD akan menjadi topik utama penelitian ini. Siswa akan diberikan soal-soal pada materi penjumlahan yang berupa soal cerita dan penjumlahan susun. Sedangkan pada materi pengurangan akan ada soal cerita. Banyak siswa yang masih kesulitan menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan serta bingung bagaimana cara menghitung jawabannya. Dalam Ruqoyyah (Sundari dkk., 2022). Selain itu, banyak siswa sekolah dasar yang tidak menyukai matematika karena menganggapnya sebagai topik yang menantang (Utari et al., 2019). Siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan yang melibatkan hingga 100 angka karena mereka masih belum mampu memahami dan mengingat angka yang lebih dari 100 digit.

Berdasarkan penelitian yang kami perhatikan pada tanggal 30 Mei 2024, di SDN 1 Selojari, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah karena kurang pandai menganalisis kesulitan atau mengerjakan soal yang telah dibahas sebelumnya. Siswa harus mampu memahami, membuat, dan memecahkan masalah dalam soal cerita agar berhasil menyelesaikannya. Siswa kesulitan memahami soal cerita, terlihat dari kesalahan mereka saat mencoba menjawabnya atau kemampuan mereka tertipu oleh jawaban pilihan ganda. Hal ini memerlukan pendekatan yang efektif dan menyeluruh dalam penyelesaian masalah, khususnya tantangan naratif.

Kajian “Analisis Kemampuan menyelesaikan Pemecahan Masalah Matematis pada materi penjumlahan dan pengurangan di Kelas II SD di Desa Selojari” penting untuk diteliti, sesuai dengan rangkuman yang telah diberikan di atas. “Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas II SD dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan?” adalah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas II SD Desa Selojari pada materi penjumlahan dan pengurangan pada materi cerita dan bentuk beraturan.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi kemampuan pemecahan masalah matematis melalui penggunaan strategi deskriptif kualitatif dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Khasanah dkk. (2021), metodologi penelitian kualitatif menekankan pada makna. Karena mempelajari fenomena yang sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman, peneliti memilih metodologi deskriptif kualitatif dalam penelitiannya (Khasanah et al., 2021). Peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana siswa mengatasi masalah matematika di mana mereka diberikan pertanyaan yang tidak setara. Penelitian ini hanya membahas materi penjumlahan dan pengurangan di sekolah dasar. Sebelas siswa KELAS II SD 1 Selojari dijadikan sebagai subjek penelitian. Sementara itu, nilai tes siswa dan wawancara tentang bakat mereka dalam memecahkan masalah matematika digunakan sebagai bagian dari pendekatan pengumpulan data triangulasi, yang juga mencakup metode wawancara, observasi, dan dokumentasi

Penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dan observasi siswa yang merupakan sumber informasi langsung bagi pengumpul data. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan respon siswa terhadap pertanyaan tentang kapasitasnya dalam memecahkan masalah matematika. dan data sekunder adalah sumber individu atau teori lain yang terdapat dalam buku yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam bentuk dokumen yang dihasilkan oleh upaya siswa dalam mengatasi permasalahan dengan menggunakan metode Polya. Dokumen yang dihasilkan mahasiswa sebagai hasil karyanya terhadap permasalahan penelitian dijadikan sebagai sumber data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Selojari dengan mengambil 3 siswa SD kelas II sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini di berikan soal tes kepada siswa dengan mengambil data. Adapun soal yang diberikan kepada siswa adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematika sebanyak 5 soal berbentuk uraian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa menyelesaikan masalah matematika menggunakan Polya dalam beberapa langkah.

Tabel 3.1 Siswa yang Mengalami Kesalahan Soal Nomor 1

Tahapan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Siswa yang Mengalami Kesalahan	Kategori Siswa yang Mengerjakan Sesuai Langkah Polya	Siswa yang Mengerjakan	Siswa yang Mengalami Kesalahan
M_1 (memahami masalah)	PJMA	Sangat Tinggi	11	1
M_2 (menyusun rencana penyelesaian)	AR, AAI, dan NKA	Tinggi	11	3
M_3 (melaksanakan rencana yang telah disusun)	FFM,NTA , dan MR	Tinggi	11	3
M_4 (memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan)	FM, GM,ANA, dan S	Tinggi	11	4

Temuan Tabel 3.1 menunjukkan bahwa M_4 untuk siswa FM, GM, ANA, dan S merupakan kelompok siswa yang paling sering tidak menyelesaikan proses Polya. Bagi siswa kelas M_1 yang belum menyelesaikan PJMA. Siswa dengan kode AR, AAI, dan NKA pada M_2 tidak memenuhi syarat. Begitu juga untuk M_3 yaitu siswa yang mempunyai kode MR, NTA, dan FFM. Persentase tahap M_1 (Memahami situasi) pada soal nomor 1 masuk dalam kategori sangat tinggi, sesuai dengan data di atas. Langkah kedua pada pertanyaan nomor 1, M_2 (Menyusun rencana solusi), termasuk dalam kategori tinggi. Soal nomor 1 M_3 (Melaksanakan rencana yang telah disiapkan) termasuk dalam kategori tinggi. M_4 (Memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan).

Tabel 3.2 Siswa yang Mengalami Kesalahan Soal Nomor 2

Tahapan Kemampuan Pemecahan Masalah	Siswa yang Mengalami	Kategori Siswa yang Mengerjakan	Siswa yang Mengerjakan	Siswa yang Mengalami
			n	

Matematis	i Kesalahan n	Sesuai Langkah Polya	i Kesalahan n
M_1 (memahami masalah)	NKA dan PJMA	Sangat Tinggi	11 2
M_2 (menyusun rencana penyelesaian)	AR, dan FFM.	Tinggi	11 2
M_3 (melaksanakan rencana yang telah disusun)	AAII, MR, GM,	Sedang	11 3
M_4 (memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan)	FM, NTA, ANA dan S	Sedang	11 4

Dari data pada tabel 3.2, kategori siswa yang paling banyak tidak memenuhi prosedur Polya yaitu M_4 dan M_3 pada siswa FM, NTA, ANA, S dan AAII, MR, GM. Untuk M_2 siswa yang tidak memenuhi AR, dan FFM. Dan M_1 untuk yaitu siswa NKA dan PJMA. Dari data diatas untuk persentase tahapan M_1 (Memahami masalah) pada soal nomor 2 termasuk kategori sangat tinggi. Untuk tahapan yang kedua M_2 (Menyusun rencana penyelesaian) pada soal nomor 2 termasuk kategori tinggi. M_3 (Melaksanakan rencana yang telah disusun) pada soal nomor 2 termasuk kategori sedang. M_4 (Memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan) pada soal nomor 2 termasuk kategori sedang.

Tabel 3.3 Siswa yang Mengalami Kesalahan Soal Nomor 3

Tahapan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Siswa yang Mengalami Kesalahan	Kategori Siswa yang Mengerjakan Sesuai Langkah Polya	Siswa yang Mengerjakan	Siswa yang Mengalami Kesalahan
M_1 (memahami masalah)	FFM dan PJMA	Tingg	11	2

i				
M_2 (menyusun rencana penyelesaian)	AR, NKA, Dan NTA	Sangat Rendah	11	3
M_3 (melaksanakan rencana yang telah disusun)	AAII, MR, FM	Sangat Rendah	11	3
M_4 (memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan)	GM, ANA, S	Sangat Rendah	11	3

Dari data pada tabel 3.3, kategori siswa yang paling banyak tidak memenuhi prosedur Polya yaitu M_3 dan M_4 pada siswa AAII, MR, FM, GM, ANA dan S. Untuk M_2 siswa yang tidak memenuhi AR, NKA, dan NTA. Dan M_1 yang tidak memenuhi yaitu siswa FFM dan PJMA.

Dari data pada tabel 4 untuk tahapan M_1 (Memahami masalah) pada soal nomor 3 termasuk kategoritinggi. Untuk tahapan yang kedua M_2 (Menyusun rencana penyelesaian) pada soal nomor 3 termasuk sangat rendah. M_3 (Melaksanakan rencana yang telah disusun) pada soal nomor 3 termasuk kategori sangat rendah. M_4 (Memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan) pada soal nomor 3 termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 3.4 Siswa yang Mengalami Kesalahan Soal Nomor 4

Tahapan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Siswa yang Mengalami Kesalahan	Persentase Siswa yang Mengerjakan Sesuai Langkah Polya	Siswa yang Mengerjakan	Siswa yang Mengalami Kesalahan
M_1 (memahami masalah)	S dan PJMA	Sangat Tinggi	11	2
M_2 (menyusun rencana penyelesaian)	ANA, GM, dan FM	Sedang	11	3
M_3 (melaksanakan rencana yang	FFM, MR, AR, NTA	Rendah	11	4

telah disusun)

M_4	(memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan)	AAII, NKA	Rendah	11	2
-------	--	-----------	--------	----	---

Dari data pada tabel 3.4, kategori siswa yang paling banyak tidak memenuhi prosedur Polya yaitu M_3 dan M_4 pada siswa FFM, MR, AR, NTA, AAII dan NKA. Untuk M_1 siswa yang tidak memenuhi S dan PJMA. Dan M_2 yang tidak memenuhi yaitu siswa ANA, GM, dan FM.

Dari data diatas untuk tahapan M_1 (Memahami masalah) pada soal nomor 4 termasuk kategori sangat tinggi. Untuk tahapan yang kedua M_2 (Menyusun rencana penyelesaian) pada soal nomor 4 termasuk sedang. M_3 (Melaksanakan rencana yang telah disusun) pada soal nomor 4 termasuk kategori rendah. M_4 (Memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan) pada soal nomor 4 termasuk kategori rendah.

Tabel 3.5 Siswa yang Mengalami Kesalahan Soal Nomor 5

Tahapan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Siswa yang Mengalami Kesalahan	Kategori yang Sesuai Langkah Polya	Siswa yang Mengerjakan	Siswa yang Mengalami Kesalahan
M_1 (memahami masalah)	AR dan PJMA	Sangat Tinggi	11	2
M_2 (menyusun rencana penyelesaian)	NTA, NKA dan AAII	Tinggi	11	3
M_3 (melaksanakan rencana yang telah disusun)	FFM, MR, Dan S	Tinggi	11	3
M_4 (memeriksa kembali jawaban)	ANA, GM, FM	Rendah	11	3

yang telah
ditemukan)

Dari data pada tabel 3.5, kategori siswa yang paling banyak tidak memenuhi prosedur Polya yaitu M_4 pada siswa ANA, GM, dan FM. Untuk M_1 siswa yang tidak memenuhi AR. M_2 yang tidak memenuhi yaitu siswa NTA, NKA, dan AAIL. Dan untuk M_3 yaitu siswa ANA, GM, PJMA Dan FM.

Dari data diatas tahapan M_1 (Memahami masalah) pada soal nomor 5 termasuk kategori sangat tinggi. Untuk tahapan yang kedua M_2 (Menyusun rencana penyelesaian) pada soal nomor 5 termasuk kategori tinggi. M_3 (Melaksanakan rencana yang telah disusun) pada soal nomor 5 termasuk kategori tinggi. Persentase M_4 (Memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan) pada soal nomor 5 termasuk rendah.

Siswa menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematisnya untuk menyelesaikan masalah cerita yang melibatkan pecahan, dibuktikan dengan penjelasan hasil jawabannya. Langkah-langkah pemecahan masalah matematis berdasarkan teknik Polya ditampilkan dalam temuan analisis data, beserta persentase siswa yang menyelesaikan soal berdasarkan prosedur Polya. Dapat dikatakan bahwa hasil-hasil berikut telah dibahas sehubungan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Tahap memahami masalah

Berdasarkan temuan analisis data keterampilan pemecahan masalah matematis berbasis prosedur Polya. Siswa yang mencapai tingkat pemahaman suatu tugas pemecahan masalah matematika berada pada kategori sangat tinggi. Menemukan sifat yang tepat dari suatu masalah adalah langkah pertama untuk memahaminya. Menemukan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi dan menghilangkan komponen-komponen yang tidak diperlukan merupakan langkah-langkah penting dalam proses ini (Suendarti dkk, 2022). Kecuali PJMA, semua siswa hampir mahir dalam rangkaian pertanyaan saat ini. PJMA mengklarifikasi bahwa dia tidak bisa membaca dan karenanya tidak memahami semua pertanyaan berdasarkan temuan wawancara.

2. Tahap Menyusun Rencana

Berdasarkan temuan perhitungan berbasis prosedur Polya terhadap proporsi kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa yang tuntas menjawab permasalahan matematika tahap perencanaan termasuk dalam kategori sedang. Pada titik ini, siswa menghadapi tantangan seperti AR dan FM. Wawancara mengungkapkan

bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan rencana tindakan terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Siswa kini perlu merencanakan solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri (Herman, 2000; Sholihah, 2016).

3. Melaksanakan Rencana yang Telah Disusun

Berdasarkan temuan perhitungan berbasis prosedur Polya terhadap proporsi kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa masuk dalam kategori sedang jika berhasil menyelesaikan tugas-tugas pemecahan masalah aritmatika pada titik mewujudkan ide-ide yang direncanakan menjadi tindakan. Siswa biasanya membuat kesalahan seperti MR pada saat ini. Berdasarkan temuan wawancara, mereka mengaku melakukan kesalahan dalam penghitungan akhir. Siswa mengeksekusi rencana solusi yang dikembangkan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan pada langkah ini, memastikan untuk memeriksa ulang setiap langkah (Marlina, 2013).

4. Memeriksa Kembali Jawaban yang Telah Ditemukan

Berdasarkan temuan perhitungan berbasis prosedur Polya terhadap proporsi kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa yang selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah matematika dan kemudian memeriksa kembali penyelesaiannya termasuk dalam kategori buruk. Banyak siswa berhenti memeriksa jawaban mereka pada saat ini, termasuk ANA, GM, FM, AAIL, NKA. Mereka mengatakan jika mereka mengecek ulang jawaban hasil wawancara, mereka akan kehabisan waktu.

Kemampuan pemecahan masalah matematis sebagian siswa masih berada di bawah ambang batas sedang, namun sebagian besar kemampuan siswa masuk dalam kategori tersebut dalam penelitian ini. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang tidak memenuhi kategori ini mendiskusikan tantangan mereka dalam wawancara. Memahami masalah merupakan tingkatan kategori terbesar dari langkah Polya, sedangkan mengecek ulang solusi merupakan kategori paling rendah, sesuai dengan temuan penelitian.

Berdasarkan penelitian ini siswa kelas II SD di Desa Selojari mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan, ditunjukkan oleh nilai luar biasa mereka. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kemampuan berpikir kritis, penggunaan sumber belajar, kemampuan dosen dalam mengajar, dan tingkat antusiasme dan dorongan yang kuat. (Nuraulia et al. , 2020). Hal ini dapat

disimpulkan dari temuan wawancara subjek penelitian bahwa siswa memiliki salah satu komponen yang membantu mereka memecahkan masalah matematika.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan memecahkan masalah tidak dapat dipisahkan dari matematika. Beberapa langkah pemecahan masalah matematika diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika. Langkah-langkah yang terlibat dalam mengatasi masalah matematika adalah interpretasi masalah, desain solusi, implementasi rencana, dan pemeriksaan tindak lanjut. Berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematis Polya, siswa yang berhasil menyelesaikan tahapan pemahaman masalah dikategorikan memiliki kemampuan pemecahan masalah sangat tinggi. Membuat rencana resolusi termasuk dalam kategori tinggi. Eksekusi rencana yang telah disusun termasuk dalam kategori sedang. Verifikasi sekali lagi jawaban-jawaban yang ditetapkan masuk dalam kategori rendah. Tahap yang menampilkan pemeriksaan ulang atas jawaban-jawaban yang telah teridentifikasi pada kategori rendah merupakan hasil analisis dengan kategori terendah. Berdasarkan statistik di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SDN 1 SELOJARI mempunyai pemahaman penyelesaian masalah matematika dengan proses Polya tingkat sedang.

DAFTAR REFERENSI

- Yusdiana, B. I., & Hidayat, W. (2018). Analisis kemampuan penalaran matematis siswa SMA pada materi limit fungsi. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 409.
- Widodo, S. A. (2013). Analisis kesalahan dalam pemecahan masalah divergensi tipe membuktikan pada mahasiswa matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(2).
- Utari, D. R., Wardana, Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540.
- Sundari, N., Kuswidynarko, A., & Lubis, P. H. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas II di SD Negeri 66 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 431-439.
- Riswari, L. A., Septiana, E., & Saidah, R. A. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas I SD materi penjumlahan dan pengurangan. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 11-20.
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2022). *Penalaran dan pemecahan masalah matematis*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.

- Pardimin, & Widodo, S. A. (2016). Increasing skills of student in junior high school to problem solving in geometry with guided. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 10(4).
- Kurniawan, H., Oktavianti, I., Lovika, D., & Riswari, A. (2022). Penyebab kesulitan dalam belajar siswa di desa Bendan Pete pada masa pandemi Covid-19.
- Kurnia Putri, D., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Kemampuan penalaran matematis ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 351.
- Herman, T. (2000). Strategi pemecahan masalah (problem solving) dalam pembelajaran matematika. Makalah. Tidak Diterbitkan, 1-12.
- Ermawati, D., Fardani, I., Nurunnaja, D., Ni'mah, A. U., & Astuti, D. D. (2023). Analisis kemampuan menyelesaikan masalah matematis pada materi pecahan di kelas IV SD. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 8(1), 161-172.
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., & Azura, F. N. (2023). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD 1 Dersalam. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 82-92.
- Anggraini, A., Syofiana, M., & Ramadianti, W. (2023). Analisis kemampuan penalaran matematis siswa berbasis masalah pada materi bilangan pecahan. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 267–277.
- Achadiyah, L., Prastyo, D., & Rusminati, S. H. (2022). Analisis kemampuan matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika luas dan keliling bangun datar di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6237–6249.